**THE MANIFESTATION OF NON-FORMAL MINANGKABAU LANGUAGE PERSERVATION WITHIN CLOSE RELATION SAKATO COMMUNITY IN YOGYAKARTA**

Shintia Dwi Alika(1) dan Fathur Rokhman(2)

(1)Institut Teknologi Telkom Purwokerto dan (2)Universitas Negeri Semarang

[shintia@ittelkom-pwt.ac.id](mailto:shintia@ittelkom-pwt.ac.id)

**Abstract**

Indonesian society is a multilingual and multicultural society that embraces different cultural backgrounds, languages, and regional characteristics. One of the characteristics of regionalism and cultural identity of a tribe is the regional language possessed by a region. It is the regional language that gives distinctive features for its speakers. Minangkabau language is one of the regional languages ​​in Indonesia originating from West Sumatra whose native speakers are Minangkabau tribe. Art Society Sakato is a community that originated from the Minangkabau tribe who is quite active and influential in the city of Yogyakarta. The intimacy between the members of Sakato is very deep because they are very familiar and come from the same region. Therefore, this research is focused in the domain of the sacrifice. Despite being away from his home region Sakato still uses the Minangkabau language in a Javanese tribal community. This makes the researcher interested to research about the preservation of sociolinguistic study language. This research is descriptive qualitative. The data collection method used is the method of referring and interviewing. The form of language defense was analyzed using Miles and Huberman's theory (data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing). Based on the results of data analysis, the form of defense of Minangkabau languages ​​of nonformal variety in the sphere of kekariban in the sakato art community in the city of Yogyakarta in the form of phoneme and morphological.

**Keywords:** language preservation, Minangkabau language, the domain of the sacrifice, sakato, the manifestation of language preservation.

**WUJUD PEMERTAHANAN BAHASA MINANGKABAU NONFORMAL DALAM RANAH KEKARIBAN PADA KOMUNITAS SAKATO DI YOGYAKARTA**

**Abstrak**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multilingual dan multikultural yang mewadahi perbedaan berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan ciri kedaerahan. Salah satu ciri kedaerahan dan identitas budaya dari suatu suku bangsa adalah bahasa kedaerahan yang dimiliki oleh suatu daerah. Bahasa daerahlah yang memberi ciri pembeda bagi penuturnya. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat yang penutur aslinya adalah suku Minangkabau. Komunitas Seni Sakato merupakan komunitas yang berasal dari suku Minangkabau yang cukup aktif dan berpengaruh di Kota Yogyakarta. Kedekatan antaranggota Sakato sangat mendalam karena mereka sangat akrab dan berasal dari satu daerah yang sama. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan dalam ranah kekariban. Walaupun berada jauh dari daerah asalnya Sakato tetap menggunakan bahasa Minangkabau di tengah masyarakat bersuku Jawa. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang wujud pemertahanan bahasa kajian sosiolinguistik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan wawancara. Wujud pemertahanan bahasa dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan). Berdasarkan hasil analisis data, wujud pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada komunitas seni sakato di Kota Yogyakarta berupa fonologi dan morfologi..

**Kata Kunci :**  pemertahanan bahasa, bahasa Minangkabau, ranah kekariban, sakato, wujud pemertahanan bahasa.

**PENDAHULUAN**

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, di pihak lain juga dapat menyebabkan terciptanya beberapa bentuk masyarakat dwibahasa. Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu dapat membentuk masyarakat multibahasa. Pada masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa terdapat pola kedwibahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam *repertoar* bahasa masyarakat tersebut. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multibahasa dan multikultural yang sarat dengan terjadinya fenomena kebahasaan. Hal ini disebabkan adanya kontak bahasa yang tidak dapat dihindari. Perebutan pengaruh pemakaian bahasa (bahasa ibu) oleh masing-masing pemilik bahasa sangat menentukan keberlangsungan bahasa yang dimilikinya. Untuk itu, keloyalitasan penutur bahasa ibu sangat memengaruhi keberadaan bahasa ibu dalam komunikasi. Semakin tinggi loyalitas pemakaian bahasa ibu akan berpeluang eksistensi bahasa ibu sulit bergeser dalam masyarakat tutur. Sebaliknya, semakin rendah loyalitas pemakaian bahasa ibu akan berpeluang terjadinya pergeseran bahasa dan lambat laun akan terjadi kepunahan bahasa ibu.

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan dengan satu sama lain. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan masyarakat minoritas mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan (Sumarsono, 1993:1).

Kemajemukan latar belakang budaya masyarakat merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk menguasai lebih dari satu bahasa, seperti dijelaskan oleh Fasold (1984: 213) dalam bukunya *The Sociolingustics of Society*, bahwa di dalam masyarakat aneka bahasa sangat mungkin terjadi situasi diglosik. Dalam situasi seperti itu, kemungkinan besar beberapa bahasa terlibat di dalamnya dan ada kemungkinan setiap warga menjadi dwibahasawan, baik secara aktif maupun pasif karena dalam *repertoar*nya terdapat beberapa bahasa, warga dapat melakukan pilihan bahasa. Dalam situasi diglosia yang baik, tiap-tiap bahasa mempunyai ranah pemakaiannya. Namun, jika bahasa yang satu merambah ke ranah penggunaan bahasa lainnya, terjadi diglosia yang bocor. Akibatnya bahasa tersebut terdesak atau tergeser, sehingga terjadi pergeseran bahasa. Jika terjadi pergeseran bahasa secara terus menerus akan menyebabkan kepunahan bahasa tersebut. Akan tetapi, apabila tiap-tiap bahasa bertahan pada posisi ranah masing-masing, hal yang terjadi adalah kebertahanan bahasa. Ketidakberdayaan suatu bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak bahasa minoritas dengan bahasa kedua sehingga mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli bergeser atau punah (Sumarsono, 1993:2).

Bahasa Minangkabau (bahasa Minang: baso Minang) merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak ke empat di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ethnologue (2012), Penutur bahasa Minangkabau diperkirakan berjumlah 5.530.000 jiwa. Bahasa Minang masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat [Minangkabau](https://id.wikipedia.org/wiki/Minangkabau), baik yang berdomisili di Sumatera maupun di perantauan. Namun, untuk masyarakat Minangkabau yang lahir di perantauan, sebagian besar mereka telah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari.

Kebanyakan masyarakat Minangkabau merantau, khususnya bagi laki-laki Minang merantau erat kaitannya dengan pesan nenek moyang yang berbunyi “karatau madang di hulu babuah babungo balun” (anjuran merantau kepada laki-laki karena di kampung belum berguna). Dalam kaitan ini harus dikembangkan dan dipahami, apa yang terkandung dan dimaksud “satinggi-tinggi tabangnyo bangau kembalinya ke kubangan juo”. Ungkapan ini ditujukan kepada orang Minang agar selalu ingat pada tanah asalnya. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Kegiatan ini merupakan sebuah petualangan pengalaman dan geografis dengan meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib di negeri orang.

Bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau, merantau merupakan sebuah cara yang ideal untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Dengan merantau tidak hanya harta kekayaan dan ilmu pengetahuan yang didapat, namun juga *prestise* dan kehormatan individu di tengah-tengah lingkungan adat. Maka tak heran banyaknya orang Minangkabau yang merantau. Salah satu tempat yang diminati adalah Kota Yogyakarta. Di Yogyakarta juga banyak orang Minangkabau yang merantau untuk sekadar bekerja atau belajar. Orang Minang yang berada di Kota Yogyakarta membentuk komunitas. Salah satunya adalah Komunitas Seni Sakato. Komunitas Seni Sakato adalah suatu komunitas yang cukup aktif dan berpengaruh di Kota Yogyakarta khususnya dalam bidang seni. Sakato yang orang biasa menyebutnya merupakan suatu kelompok [seniman](https://id.wikipedia.org/wiki/Seniman) [seni rupa](https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa) ([perupa](https://id.wikipedia.org/wiki/Perupa)) [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) yang para anggotanya berasal dari [Sumatera Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Barat) atau beretnik [Minangkabau](https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minang). Kelompok yang mayoritas anggotanya adalah alumni serta mahasiswa [Institut Seni Indonesia Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Institut_Seni_Indonesia_Yogyakarta) ini lahir pada tahun [1995](https://id.wikipedia.org/wiki/1995) di kota [Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta), [DIY](https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta), dan beranggotakan lebih dari 200 orang [pelukis](https://id.wikipedia.org/wiki/Pelukis) dan [pematung](https://id.wikipedia.org/wiki/Pematung). Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan anggota Sakato, Sakato termasuk komunitas etnik terbesar di Asia Tenggara.

Sebagai organisasi, Sakato berhasil mengefektifkan organisasinya menyelenggarakan pameran. Terhitung sejak kelompok ini berdiri pada tahun 1995 hingga tahun ini, 2017. Sakato dan kelompok pendukungnya (FORMISI-Yk-Forum Mahasiswa Minang Isi-Yogyakarta dan kelompok lepas) menggelar pameran sebanyak 18 kali. Kegiatan pameran ini menunjukkan besarnya kebutuhan perupa orang Minang ini mengaktualisasikan diri lewat kelompok etnik. Mestinya ada keuntungan atau manfaat yang bisa diperoleh bagi anggota kelompok dari kerja-kerja kolektif berdasarkan etnisitas daripada sekadar motif kesenangan berada di dalam pergaulan kelompok.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dalam berkomunikasi antaranggotanya Sakato lebih banyak menggunakan bahasa Minangkabau ragam nonformal. Hal itu disebabkan karena ada keinginan dari para anggotanya untuk merasa berada di rumahnya sendiri atau daerahnya sendiri yaitu Sumatera Barat. Alasan lainnya adalah agar meningkatkan rasa keakraban antaranggota sehingga menciptakan hubungan kekeluargaan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan dalam ranah kekariban. Dipilihnya ranah kekariban karena antaranggota Sakato merasa kedekatan mereka bukan kedekatan yang biasa tetapi kedekatan yang mendalam karena sangat akrab dan berasal dari satu daerah yang sama. Mereka pun tetap menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa komunikasi ketika diskusi berlangsung. Bahkan, Sakato masih menyimpan dan melestarikan budaya Minangkabau di Kota Yogyakarta ketika mereka mengadakan *event* tahunan atau dapat disebut Bakaba. Salah satu *event* yang pernah diadakan pada tahun 2016 adalah Pameran Seni Rupa yang bertema “Cadiak Indak Mambuang Pandai”.

Wujud pemertahanan bahasa yang digunakan oleh Sakato di Kota Yogyakarta memiliki fungsi sebagai bentuk komunikasi ragam nonformal. Peneliti memilih ragam nonformal dikarenakan Sakato lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Minangkabau ragam nonformal dibandingkan formal. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data lebih dipilihnya ragam nonformal tersebut.

Bertahannya bahasa ibu mencerminkan kearifan budaya para anggota Sakato dan dapat membangun karakter generasi mendatang. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sinar (2014) bahwa penggunaan bahasa ibu merupakan cermin kearifan masyarakat lokal, dengan bahasa ibu kita ikut melestarikan salah satu unsur budaya masyarakat yang positif yang patut kita pertahankan dalam membangun karakter generasi mendatang.

Dalam hal ini, sebagian masyarakat Minangkabau yang tergabung dalam Sakato di Kota Yogyakarta memiliki ideologi yang tinggi terhadap bahasa daerahnya, yakni dengan tetap mempergunakan bahasa daerahnya walaupun lingkungan sangat mempengaruhinya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Fishman (1972:97) bahwa pemertahanan bahasa *(language maintenance)* bergantung pada ideologi nasional dalam masyarakat atau bergantung paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan perubahan yang datang. Selain itu, ideologi juga ditandai dengan penggunaan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi antaranggota Sakato. Kadangkala mereka juga menggunakan bahasa Minangkabau walaupun mereka mengetahui bahwa mitra tutur mereka tidak satu etnik dengan mereka. Dalam hal ini mereka memiliki kesetiaan terhadap bahasa daerah mereka. Kesetiaan mereka terhadap bahasa Minang termasuk salah satu upaya dalam mempertahankan bahasa tersebut. Mereka merasa bangga dengan bahasa daerahnya walaupun hanya masyarakat minoritas di Kota Yogyakarta. Sakato melestarikan budaya daerahnya dengan tetap menggunakan bahasa Minangkabau menggambarkan kemapanan budayanya. Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan Kartomihardjo (1988:5) bahwa hidup dan berkembangnya budaya akan berjalan seiring dengan perkembangan bahasanya. Budaya yang mapan akan tercermin pada kemapanan bahasanya atau sebaliknya kemapanan bahasa akan menggambarkan kemapanan budayanya.

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Jane Richie dalam Lexy J. Moleong (2014: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dengan begitu, peneliti akan lebih mudah memahami dan menemukan setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wujud pemertahanan bahasa Minangkabau. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada dilapangan, dan tujuannya untuk mengetahui wujud pemertahanan bahasa Minangkabau. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta.

Fokus penelitian ini mengenai wujud pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung wujud pemertahanan bahasa Minangkabau. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto 2015:204-205). Teknik lanjutan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan *tape* atau *voice recorder* tertentu sebagai alatnya.

Selanjutnya, metode kedua pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap, disebut metode cakap karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan narasumber (Sudaryanto, 2015: 208). Dalam pengumpulan data metode cakap, teknik yang digunakan adalah adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka merupakan teknik lanjutan dari teknik dasar: teknik pancing. Kegiatan memancing bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka; jadi, lisan. Dalam hal ini, tentu saja percakapan itu dikenali oleh peneliti dan diarahkan sesuai kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnya sebanyak tipe data yang dikehendaki atau diharapkan ada. Orang yang dipancing bicaranya itu dengan demikian merupakan narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap pemerolehan data yang dicadangkan atau disediakan untuk dianalisis, biasa disebut informan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wujud pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta ditemukan dalam penggalan interaksi percakapan antaranggota Sakato. Dalam penelitian ini hanya dibatasi wujud pemertahanan bahasa Minangkabau yang meliputi fonologi dan morfologi. Berbagai temuan tersebut didapatkan ketika antaranggota Sakato berinteraksi di Kota Yogyakarta pada latar penelitian yang telah ditentukan. Bahasa Minangkabau ragam nonformal lah yang lebih sering digunakan penutur dalam berkomunikasi. Hasil temuan disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan wujud pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta.

1. **Fonologi**

Terdapat beberapa fonem yang muncul dalam percakapan antaranggota Sakato di Kota Yogyakarta berupa fonem vokal dan fonem konsonan. Uraian mengenai wujud fonologi berupa fonem vokal dan fonem konsonan bahasa Minangkabau ragam nonformal dapat dilihat pada data-data berikut.

1. **Fonem Vokal**

Beberapa fonem vokal terdapat dalam penggalan percakapan antaranggota Sakato ketika berkomunikasi, berupa fonem /a/, fonem /i/, fonem /u/, fonem /e/ dan fonem /o/. Penyajian analisis pemertahanan bahasa Minangkabau pada fonem difokuskan pada aspek sosial usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

**Vokal /a/**

1. **KONTEKS: ANGGOTA SAKATO (P1) MENANYAKAN KEPADA ANGGOTA LAIN (P2) MENGENAI MENGGAMBAR DI SANGGAR SAKATO PADA SORE HARI DENGAN SUASANA SANTAI.**

P1: Nof, **a**l**a**h s**a**l**a**s**a**i m**a**ngg**a**mb**a**rnyo?

[nof, alah salasaimaŋgambarňo]

‘Nof, sudah selesai menggambarnya?’

P2: **A**l**a**h d**a**.

[alah da]

‘Sudah da.’

Penggalan tuturan di atas terjadi di teras Sanggar Sakato. Penggalan tuturan tersebut terjadi antaranggota Sakato. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata ‘alah’, ‘salasai’, ‘manggambarnyo, ‘alah’ dan ‘da’. Kata ‘alah’, ‘salasai’, dan ‘manggambarnyo’ diucapkan oleh P1 yang berusia 34 tahun dan kata ‘alah’ dan ‘da’ diucapkan oleh P2 yang berusia 28 tahun. P1 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai seniman lukis dan juga P2 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai dosen. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh keduanya sama-sama berpendidikan Strata-2.

Dalam berkomunikasi antara P1 dan P2 menggunakan bahasa Minangkabau. P1 bertanya kepada P2 tentang menggambar. Secara fonologis, dalam penggalan tuturan P1 “Nof, **a**l**a**h s**a**l**a**s**a**i m**a**ngg**a**mb**a**rnyo?” terdapat delapan fonem /a/. Fonem /a/ merupakan vokal rendah-tengah. Dari delapan fonem /a/ tersebut semuanya diucapkan dengan bagian lidah agak merata dan mulut terbuka lebar oleh P1. Hal ini ditunjukkan bahwa P1 masih mempertahankan bahasa Minangkabau secara fonologis karena dalam melafalkan fonem /a/ sesuai dengan bunyi bahasa Minangkabau fonem /a/ yang merupakan vokal rendah-tengah. Begitupun dengan tuturan yang diucapkan oleh P2, terdapat tiga fonem /a/ dalam kalimat “**A**l**a**h d**a.**” Ketika mengucapkan kalimat tersebut bagian lidah P2 agak merata dan mulut terbuka lebar. Antara P1 dan P2 ketika mengucapkan fonem /a/ sesuai dengan bunyi fonem /a/ dalam bahasa Minangkabau, yaitu vokal rendah-tengah.

Dari penjabaran di atas, aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang usianya lebih muda daripada P1. P2 yang berusia lebih muda daripada P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Kebanyakan orang yang berusia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, tidak terjadi pada P2. Walaupun usianya lebih muda, P2 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P1 yang usianya lebih tua. Begitupun pada aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan. P1 yang berprofesi sebagai seniman lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Strata-2 dan P2 berprofesi sebagai dosen dan mempunyai pendidikan terakhir Strata-2 tetapi mereka tetap mempertahankan bahasa Minangkabau. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari mereka bertemu dengan banyak relasi yang beranekaragam latar belakangnya. P1 dan P2 pun sudah cukup lama tinggal di Kota Yogyakarta. P1 sudah tujuh belas tahun tinggal di Kota Yogyakarta sedangkan P2 sudah sembilan tahun tinggal di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, ketika P1 dan P2 berkomunikasi bahasa Minangkabau tetap bertahan dan tidak terpengaruh dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Aspek usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemertahanan bahasa Minangkabau pada P1 dan P2.

1. **Fonem Konsonan**

Beberapa fonem konsonan terdapat dalam penggalan percakapan antaranggota Sakato ketika berkomunikasi, berupa fonem /p/, fonem/b/, fonem /t/, fonem /d/, fonem /c/, fonem /j/, fonem /k/, fonem /g/, fonem /s/, fonem /z/, fonem /h/, fonem /m/, fonem /n/, fonem /ň/, fonem /η/, fonem /r/, fonem /l/, fonem /w/ dan fonem /y/. Penyajian analisis pemertahanan bahasa Minangkabau pada fonem difokuskan pada aspek sosial usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

**Konsonan /p/**

1. **KONTEKS: ANGGOTA SAKATO (P1) SEDANG BERKOMUNIKASI DENGAN ANGGOTA LAIN (P2) MENUNGGU KEDATANGAN TEMAN LAINNYA DI TERAS SANGGAR SAKATO PADA SORE HARI DENGAN SUASANA SANTAI**

P1: Lah baagia tau Da **P**ijai?

[lah baagia tau da pijai?]

‘Udah kasih tau Da pijai?’

P2: Alah la wak *whatsap****p*** siang cako, **p**ai se ka sekre beko keceknyo, ta**p**i tibo di siko lun ado wak agia tau lai.

[alah la wa? watsap siaŋ cako, pai se ka sekre beko kece?ňo, tapi tibo di siko lun ado wa? agia tau lai]

‘Udah saya *whatsapp* tadi siang, pergi aja ke sekre nanti katanya, tapi nyampe di sini belum ada saya kasih tau lagi.’

P1: Ta**p**i kalu jo Da Anton bisa juo.

[tapi kalu jo da anton bisa juo]

‘Tapi kalau sama Da Anton bisa juga kok.’

Penggalan tuturan di atas terjadi antaranggota Sakato. Penggalan tersebut terjadi di Sanggar Sakato. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata ‘lah’, ‘baagia’, ‘tau’, ‘da’, ‘pijai’, ‘alah’, ‘la’, ‘wak’, ‘whatsapp’, ‘siang’, ‘cako’, ‘pai’, ‘se’, ‘ka’, ‘sekre’, ‘beko’, ‘keceknyo’, ‘tapi’, ‘tibo’, ‘di’, ‘siko’, ‘lun’, ‘ado’, ‘wak’, ‘agia’, ‘tau’, ‘lai’, ‘tapi’, ‘kalu’, ‘jo’, ‘da, ‘anton’, ‘bisa’, dan ‘juo’. Kata ‘lah’, ‘baagia’, ‘tau’, ‘da’, ‘pijai’, ‘tapi’, ‘kalu’, ‘jo’, ‘da, ‘anton’, ‘bisa’, dan ‘juo’ diucapkan oleh P1 yang berusia 37 tahun dan kata ‘alah’, ‘la’, ‘wak’, ‘whatsapp’, ‘siang’, ‘cako’, ‘pai’, ‘se’, ‘ka’, ‘sekre’, ‘beko’, ‘keceknyo’, ‘tapi’, ‘tibo’, ‘di’, ‘siko’, ‘lun’, ‘ado’, ‘wak’, ‘agia’, ‘tau’, ‘lai’ diucapkan oleh P2 yang berusia 28 tahun. P1 dan P2 yang merupakan anggota Sakato sama-sama berprofesi sebagai seniman lukis. Keduanya pun telah menempuh pendidikan terakhir Strata-1.

Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Anggota Sakato (P1) dan anggota Sakato (P2) sedang menunggu temannya di Sanggar. Secara fonologis, terdapat satu fonem /p/ dalam kata ‘**P**ijai’ dalam tuturan P1 “Lah baagia tau Da **P**ijai?” dan satu fonem /p/ dalam konjungsi ‘ta**p**i’ dalam tuturan P1 “Ta**p**i kalu jo Da Anton bisa juo.” Fonem /p/ merupakan konsonan hambat bilabial tak bersuara. Dalam menyebut fonem /p/, P1 melafalkan dengan bibir bawah tertutup rapat, udara dari paru-paru tertahan sampai katupan bibir dilepaskan, dan pita suara tidak bergetar. Hal tersebut ditunjukkan bahwa bahasa Minangkabau masih bertahan secara fonologis pada P1 karena dalam menyebut fonem /p/ P1 menyebutnya sesuai dengan bunyi bahasa Minangkabau fonem /p/ yang merupakan konsonan hambat bilabial tak bersuara.

Begitupun dengan P2. Terdapat tiga fonem /p/ dalam tuturan “Alah la wak *whatsap****p***  siang cako, **p**ai se ka sekre beko keceknyo, ta**p**i tibo di siko lun ado wak agia tau lai.”. Fonem /p/ dilafalkan oleh P2 dengan bibir bawah tertutup rapat, udara dari paru-paru tertahan sampai katupan bibir dilepaskan, dan pita suara tidak bergetar. Hal ini dibuktikan bahwa bahasa Minangkabau masih bertahan seacara fonologis pada P2 yang termasuk anggota Sakato. Padahal bedasarkan wawancara dengan peneliti, P2 sudah lama menetap di Kota Yogyakarta selama sembilan tahun tetapi dalam mengucapkan fonem /p/ masih sesuai dengan fonem /p/ dalam bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau masih bertahan pada P1 dan P2 secara fonologis.

Dari penjabaran di atas, aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang usianya lebih muda daripada P1. P2 yang berusia lebih muda daripada P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi. Kebanyakan orang yang berusia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, tidak terjadi pada P2. Walaupun usianya lebih muda, P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P2 yang usianya lebih tua. Begitupun pada aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan. P1 dan P2 yang berprofesi sebagai seniman lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Strata-1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Padahal, setiap hari keduanya sering bertemu dengan seniman-seniman lain yang berbeda etnik dan beranekaragam latar belakangnya. Akan tetapi, P1 dan P2 tidak terpengaruh dengan bahasa lain dan tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan sesama etnik. Berdasarkan wawancara dengan peneliti, P1 sudah tujuh belas tahun tinggal di Kota Yogyakarta sedangkan P2 sudah sembilan tahun tinggal di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, bahasa Minangkabau masih bertahan pada P1 dan P2 yang sudah cukup lama tinggal di tengah-tengah masyarakat Jawa.. P1 dan P2 tidak terpengaruh dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia walaupun keduanya sama-sama menempuh pendidikan yang cukup tinggi. P1 dan P2 lebih memilih menggunakan bahasa ibu mereka ketika berkomunikasi dengan orang sesama etnik. Aspek usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemertahanan bahasa Minangkabau pada P1 dan P2.

1. **Morfologi**

Terdapat beberapa proses morfologis yang muncul dalam percakapan antaranggota Sakato di Kota Yogyakarta berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, reduplikasi dan kompositum. Uraian mengenai wujud morfologis bahasa Minangkabau ragam nonformal dapat dilihat pada data-data berikut.

1. **Prefiks**

Dalam bahasa Minangkabau terdapat bentuk-bentuk prefiks berupa prefiks /ba-/, /maN-/, /pa-N/, /pa-/, /ta-/, /no-/, /di-/, /sa-/, /ka-/, /baku-/, dan /basi-/.

**Prefiks /ba-/**

Prefiks /ba-/ dalam bahasa Minangkabau terdiri atas /ba-KB/, /ba-KK/ (bentuk pasif), dan /ba-KK/ (melakukan pekerjaan).

**Prefiks /ba-KB/**

1. **KONTEKS: ANGGOTA SAKATO (P1) MENANYAKAN KEPADA ANGGOTA LAIN TENTANG KEGIATANNYA SAAT INI DI SANGGAR SAKATO PADA SORE HARI DENGAN SUASANA SANTAI**

P1: Aa karajo kini, Nof? **Bakarya**?

[aa kegiatan kini nof bakarya]

‘Apa kerjaan sekarang, Nof? Berkarya?’

P2: Manggambar ajo nyo da.

[maŋgambar ajo ňo da]

‘Menggambar aja, Da.’

Penggalan tuturan di atas terjadi antaranggota Sakato. Penggalan tuturan tersebuat terjadi di Sanggar Sakato. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata ‘aa’, ‘karajo’, ‘kini’, ‘nof’, ‘bakarya’, ‘manggambar’, ‘ajo’, ‘nyo’, dan ‘da’. Kata ‘aa’, ‘karajo’, ‘kini’, ‘nof’, dan ‘bakarya’ diucapkan oleh P1 yang berusia 35 tahun dan kata ‘manggambar’, ‘ajo’, ‘nyo’, dan ‘da’ diucapkan oleh P2 yang berusia 29 tahun. P1 dan P2 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai seniman lukis. P1 telah menempuh pendidikan terakhir Strata-2 sedangkan P2 telah menempuh pendidikan terakhir Strata-1.

Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Berdasarkan data tuturan (25) terdapat kata **‘bakarya’**. Secara morfologis, kata **‘bakarya’** terbentuk atas prefiks /ba-/ dan kata benda yang kemudian disingkat KB /karya/. Secara teoretis, prefiks /ba-/ dalam bahasa Minangkabau melekat pada kategori KB, KK, KS dan KBil. Dalam data (25) prefiks /ba-/ melekat pada KB /karya/ sehingga /ba + karya/ menjadi /bakarya/. Kata **/bakarya/** mempunyai arti dalam bahasa Indonesia **‘berkarya’**. Dari penjabaran di atas ditunjukkan bahwa P1 yang merupakan anggota Sakato masih mempertahankan bahasa Minangkabau secara morfologis karena pemakaian kata **‘bakarya’** sesuai dengan teori imbuhan dan distribusinya dalam bahasa Minangkabau.

Selain itu, aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang usianya lebih muda daripada P1. P2 yang berusia lebih muda daripada P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Kebanyakan orang yang berusia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, tidak terjadi pada P2. Walaupun usianya lebih muda, P2 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P1 yang usianya lebih tua. Aspek pekerjaan pun tidak berpengaruh pada P1. P1 yang berprofesi sebagai seniman lukis tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi dengan P2 yang sama-sama berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Padahal, pekerjaan P1 sebagai seniman lukis setiap harinya betemu dengan relasi yang beranekaragam latar belakangnya. Akan tetapi, P1 tidak terpengaruh dengan bahasa lain. Aspek tingkat pendidikan pun tidak mempengaruhi P1. Walaupun pendidikan P1 lebih tinggi dibanding P2 yaitu Strata-2, P1 tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. P1 tetap menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P2 yang sesama etnik. Berdasarkan wawancara peneliti, P1 sudah tujuh belas tahun tinggal di Kota Yogyakarta sedangkan P2 sudah sembilan tahun tinggal di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, bahasa Minangkabau masih bertahan pada P1 dan P2 yang sudah lama tinggal di tengah-tengah masyarakat multilingual.. P1 dan P2 tidak terpengaruh dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Dengan demikian, aspek usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemertahanan bahasa Minangkabau pada P1 dan P2 yang termasuk anggota Sakato.

1. **Sufiks**

Sufiks dalam bahasa Minangkabau ada empat yakni /-an/, /-Kan/, /-i/ dan /-lah/.

**Sufiks /-an/**

Sufiks /-an/ dalam bahasa Minangkabau terdiri atas /KK-an/, /KB-an/ dan /KS-an/.

**Sufiks /KK-an/**

1. **KONTEKS: KETUA SAKATO (P1) MENYURUH ANGGOTANYA UNTUK LATIHAN MENGGAMBAR ORANG DI SANGGAR SAKATO PADA SORE HARI DENGAN SUASANA SANTAI**

P1: Kan den suruah kalian **latiaan** mambuek urang, dak do kalian **latiaan** do?

[kan den suruah kalian latiaan mambue? uraŋ dak do kalian latiaan do]

‘kan saya suruh kalian latihan membuat gambar orang, tidak ada kalian latihan ya?

P2: Lai, Da.

[lai da]

‘Ada, Da.’

Penggalan tuturan di atas terjadi di Sanggar Sakato. Penggalan tuturan tersebut terjadi antara ketua Sakato dengan anggotanya. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata ‘kan’, ‘den’, ‘suruah’, ‘kalian’, ‘latiaan’, ‘mambuek’, ‘urang’, ‘dak’, ‘do’, ‘kalian’, ‘latiaan’, ‘do’, ‘lai’, dan ‘da’. Kata ‘kan’, ‘den’, ‘suruah’, ‘kalian’, ‘latiaan’, ‘mambuek’, ‘urang’, ‘dak’, ‘do’, ‘kalian’, ‘latiaan’, dan ‘do’diucapkan oleh P1 yang berusia 38 tahun dan kata ‘lai’, dan ‘da’ diucapkan oleh P2 yang berusia 22 tahun. P1 yang merupakan ketua Sakato berprofesi sebagai seniman lukis sedangkan P2 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai mahasiswa seni lukis. P1 telah menempuh pendidikan terakhir Strata-1 sedangkan P2 telah menempuh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas.

Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Berdasarkan data (40) terdapat kata **‘latiaan’** dalam tuturan P1 “Kan den suruah kalian **latiaan** mambuek urang, dak do kalian **latiaan** do?”. Secara morfologis, kata **‘latiaan’** terbentuk atas kata kerja yang kemudian disingkat KK /latia/ dan sufiks /-an/. Secara teoretis, sufiks /-an/ dalam bahasa Minangkabau melekat pada kategori KK, KB, dan KS. Dalam data (40) KK /latia/ ditambah sufiks /-an/ sehingga /latia + an/ menjadi /latiaan/. Kata **‘latiaan’** mempunyai arti dalam bahasa Indonesia **‘latihan’**. Sufiks /-an/ yang ditambahkan pada KK, KB dan KS membuat kata tersebut menjadi KB derivatif. Dari penjabaran di atas ditunjukkan bahwa P1 yang merupakan ketua Sakato masih mempertahankan bahasa Minangkabau secara morfologis karena pemakaian kata **‘latiaan’** sesuai dengan teori imbuhan dan distribusinya dalam bahasa Minangkabau.

Selain itu, aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang usianya lebih muda daripada P1. P2 yang berusia lebih muda daripada P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikaii. Kebanyakan orang yang berusia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, tidak terjadi pada P2. Walaupun usianya lebih muda, P2 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P1 yang usianya lebih tua. Begitupun pada aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan. P1 yang berprofesi sebagai seniman lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Strata-1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Profesi P1 sebagai seniman mengharuskan P1 pergi ke luar kota bahkan ke luar negeri. Namun, bahasa Minangkabau tetap melekat pada P1, tidak terpengaruh atau tercampur dengan bahasa lain. P2 pun juga demikian. P2 yang berprofesi sebagai mahasiswa tetap mengunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dengan P1. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari P1 bertemu dengan kawannya yang beranekaragam etnik. Berdasarkan wawancara peneliti, P1 sudah tujuh belas tahun tinggal di Kota Yogyakarta sedangkan P2 sudah empat tahun tinggal di Kota Yogyakarta. Tinggal di tengah-tengah masyarakat multilingual tidak mengurangi rasa kebanggaan P1 dan P2 terhadap bahasa ibunya yaitu bahasa Minangkabau. Ketika berkomunikasi dengan sesama etnik bahasa Minangkabau lah yang P1 dan P2 gunakan di manapun. Dalam hal ini, aspek pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi P1 dan P2 dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau. Walaupun pendidikan P1 lebih tinggi dibanding P2, P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau.

1. **Reduplikasi**

Dalam bahasa Minangkabau reduplikasi dapat dibagi atas reduplikasi sempurna, reduplikasi tidak sempurna dan reduplikasi berimbuhan.

**Reduplikasi Sempurna**

Reduplikasi sempurna dalam bahasa Minangkabau terdapat pada KB, KK, KS, dan KBil.

**Reduplikasi Sempurna /KB/**

1. **KONTEKS: ANGGOTA SAKATO (P1) MENYURUH ANGGOTA LAIN UNTUK MEMINDAHKAN KURSI KE GUDANG DI SANGGAR SAKATO PADA SIANG HARI DENGAN SUASANA SANTAI**

P1: Angkek **kursi-kursi** tu, untuak samantaro latakan di gudang.

[aŋke? Kursi kursi tu untua? samantaro lata?an di gudaŋ]

‘Angkat kursi-kursi itu, untuk sementara letakkan di gudang.’

P2: Iyo, Da.

[iyo da]

‘Iya, Da.’

Penggalan tuturan di atas terjadi di Sanggar Sakato. Penggalan tuturan tersebut terjadi antarangota Sakato. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata ‘angkek’, ‘kursi’, ‘kursi’, tu, ‘untuak’, ‘samantaro’, ‘latakan’, ‘di’, ‘gudang’, ‘iyo’, dan ‘da’. Kata ‘angkek’, ‘kursi’, ‘kursi’, tu, ‘untuak’, ‘samantaro’, ‘latakan’, ‘di’, ‘gudang’ diucapkan oleh P1 yang berusia 38 tahun dan kata ‘iyo’, dan ‘da’ diucapkan oleh P2 yang berusia 22 tahun. P1 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai seniman lukis sedangkan P2 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai mahasiswa seni lukis ISI Yogyakarta. P1 telah menempuh pendidikan terakhir Strata-1 sedangkan P2 telah menempuh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas.

Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Berdasarkan data (45) terdapat kata **‘kursi-kursi’** dalam tuturan P1 “Angkek **kursi-kursi** tu, untuak samantaro latakan di gudang.” Secara morfologis, kata **‘kursi-kursi’** terbentuk atas dua kata benda /kursi/. Secara teoretis, reduplikasi sempurna dalam bahasa Minangkabau melekat pada kategori KK, KB, KS, dan KBil. Dalam data (45) KB /kursi/ ditambahkan KB /kursi/ sehingga /kursi + kursi/ menjadi /kursi-kursi/. Kata **‘kursi-kursi’** mempunyai arti banyak kursi. Reduplikasi pada KB berarti banyak atau menyerupai. Dari penjabaran di atas ditunjukkan bahwa P1 yang merupakan ketua Sakato masih mempertahankan bahasa Minangkabau secara morfologis karena pemakaian kata **‘kursi-kursi’** sesuai dengan teori reduplikasi dalam bahasa Minangkabau.

Selain itu, aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang usianya lebih muda daripada P1. P2 yang berusia lebih muda daripada P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Kebanyakan orang yang berusia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, tidak terjadi pada P2. Walaupun usianya lebih muda, P2 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P1 yang usianya lebih tua. Begitupun pada aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan. P1 yang berprofesi sebagai seniman lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Strata-1 dan P2 berprofesi sebagai mahasiswa seni lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas tetapi mereka tetap mempertahankan bahasa Minangkabau. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari pekerjan P1 menharuskan bertemu dengan banyak relasi yang beranekaragam latar belakangnya. Begitupun dengan P2, kawan-kawannya di kampus banyak yang tidak berasal dari Provinsi Sumatera Barat tetapi P1 dan P2 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan sesama etnik. Pendidikan yang ditempuh P1 pun lebih tinggi dibandingkan P2 tetapi P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dengan P2. Berdasarkan wawancara peneliti, P1 sudah dua puluh tahun tinggal di Kota Yogyakarta sedangkan P2 sudah empat tahun tinggal di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, ketika P1 dan P2 berkomunikasi bahasa Minangkabau tetap bertahan dan tidak terpengaruh dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Aspek usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemertahanan bahasa Minangkabau pada P1 dan P2.

**d. Kompositum /KS-KB/**

**(6) KONTEKS: ANGGOTA SAKATO (P1) MENCERITAKAN BAHWA TIDAK DAPAT PULANG KAMPUNG TAHUN INI KEPADA ANGGOTA LAIN (P2) DI SANGGAR SAKATO PADA SORE HARI DENGAN SUASANA SANTAI**

P1: **Ibo-ati** tahun ko indak pulang kampuang.

[ibo ati tahun ko inda? pulaŋ kampuaŋ]

‘Iba hati tahun ini tidak pulang kampung.’

P2: Saba, den tamui ang di siko.

[saba den tamui aŋ di siko]

‘Sabar, saya temani di sini.’

Penggalan tuturan di atas terjadi antaranggota Sakato. Penggalan tuturan tersebut terjadi di Sanggar Sakato. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata ‘ibo’, ‘ati’, ‘tahun’, ‘ko’, ‘indak’, ‘pulang’, ‘kampuang’, ‘saba’, ‘den’, ‘tamui’, ‘ang’, ‘di’, dan ‘siko’. Kata ‘ibo’, ‘ati’, ‘tahun’, ‘ko’, ‘indak’, ‘pulang’, dan ‘kampuang’ diucapkan oleh P1 yang berusia 22 tahun dan kata ‘saba’, ‘den’, ‘tamui’, ‘ang’, ‘di’, dan ‘siko’ diucapkan oleh P2 yang berusia 22 tahun. P1 dan P2 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai mahasiswa seni lukis ISI Yogyakarta. P1 dan P2 telah menempuh pendidikan terakhirSekolah Menengah Atas.

Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Berdasarkan data (48) terdapat kata **‘ibo-ati’** dalam tuturan P1 “**Ibo-ati** tahun ko indak pulang kampuang.” Secara morfologis, kata **‘ibo-ati’** terbentuk atas KS dan KB yang merupakan kompositum. Secara teoretis, kompositum dalam bahasa Minangkabau dapat terbentuk atas /KK-KK/, /KB-KB/, /KK-KB/, /KS-KB/, /KB-KS/, dan /KB-KK/. Dalam data (48) kompositum /ibo-ati/ terdiri atas KS + KB. Kompositum **‘ibo-ati’** mempunyai arti dalam bahasa Indonesia **‘sedih’**. Dari penjabaran di atas ditunjukkan bahwa P1 yang merupakan anggota Sakato masih mempertahankan bahasa Minangkabau secara morfologis karena pemakaian kompositum **‘ibo-ati’** sesuai dengan teori kompositum dalam bahasa Minangkabau.

Selain itu, aspek usia dan pergaulan sangat berpengaruh pada P1 dan P2 yang memiliki usia sama yaitu 22 tahun. Keduanya merupakan kawan yang sangat akrab dan sama-sama berasal dari Provinsi Sumatera Barat sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau. Begitupun pada aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan. P1 dan P2 yang berprofesi sebagai mahasiswa seni lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Keduanya merupakan kawan satu jurusan dan satu angkatan. Dalam satu jurusan banyak kawannya yang berbeda etnik tetapi ketika mereka berkumpul dengan sesama etnik tetap menggunakan bahasa Minangkabau dan tidak terpengaruh dengan bahasa lain.

**SIMPULAN**

Pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa pada suatu kelompok masyarakat yang masih tetap mempertahankan dan menggunakan bahasanya di tengah-tengah perkembangan sosial dan budaya, karena bergesernya atau punahnya suatu bahasa memiliki waktu yang cukup panjang dan proses dari beberapa generasi.

Wujud pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta berupa sistem fonologi dan morfologi. Sistem fonologi berupa fonem vokal dan fonem konsonan. Beberapa fonem vokal terdapat dalam penggalan percakapan antaranggota Sakato ketika berkomunikasi, berupa fonem /a/, fonem /i/, fonem /u/, fonem /e/ dan fonem /o/. Untuk fonem konsonan terdapat dalam penggalan percakapan antaranggota Sakato ketika berkomunikasi, berupa fonem /p/, fonem/b/, fonem /t/, fonem /d/, fonem /c/, fonem /j/, fonem /k/, fonem /g/, fonem /s/, fonem /z/, fonem /h/, fonem /m/, fonem /n/, fonem /ň/, fonem /η/, fonem /r/, fonem /l/, fonem /w/ dan fonem /y/. Untuk sistem morfologi berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, reduplikasi, dan kompositum.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada komunitas seni sakato yang telah menjadi mitra penelitian dan telah membantu untuk proses pengumpulan data.

**DAFTAR PUSTAKA**

Eberhard, David M., Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). 2019. Ethnologue: Languages of the World. Twenty-second edition. Dallas, Texas: SIL International.

Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York : Basil Blackwell Inc.

Fishman.J. a. 1972.*The Sociology of Language*.In Giglioli. 1972.

Kartomihardjo, Soeseno.1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdibud. PT P2PLTK.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sinar, Silvana. (2014). “Bahasa Ibu di Sumatera Utara: Cermin Kearifan Masyarakat Lokal”. *Proceeding Seminar Bahasa Ibu VII* di Universitas Udayana. Denpasar-Bali

Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumarsono. 2012. *Sosiolingusitik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.